

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Pertambangan Mineral dan Batubara No.4 Tahun 2009 Pasal 1 yaitu pertambangan merupakan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang dan batubara merupakan endapan senyawa organik karbonan yang terbentuk secara alamiah dari sisa tumbuh-tumbuhan.

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya berupa pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, migas). Industri pertambangan dan jasa pertambangan merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional. Perusahaan Pertambangan Batubara merupakan perusahaan yang dalam penambangan batubara. Dalam beberapa tahun terakhir sektor industri ini menjadi salah satu industri strategis yang memiliki peran signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Ini merupakan bagian dari pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia yang kaya guna dimanfaatkan untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Industri Pertambangan terdiri dari 5 jenis, yaitu sektor pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, pertambangan batu-batuan dan pertambangan lainnya. Berikut ini terdapat tabel jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016:

Table 1.1
Jumlah Perusahaan Pertambangan Tahun 2016

No.	Jenis Perusahaan Tambang	Jumlah
1.	Perusahaan Pertambangan Batubara	21
2.	Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	7
3.	Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	10
4.	Perusahaan Pertambangan Batu-batuan	2
5.	Perusahaan Pertambangan Lainnya	0

Sumber: www.sahamok.com

Seperti terlihat dalam tabel 1.1 di atas, perusahaan pertambangan batubara memiliki jumlah paling banyak dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Letak negara Indonesia berada pada lempeng tektonik. Tekstur bumi Indonesia dengan banyak pegunungan berkontribusi akan kekayaan alam yang sangat melimpah, khususnya kekayaan mineral karena letak negara Indonesia berada pada lempeng tektonik.

Aneka bahan tambang terkandung di dalam perut bumi Indonesia. Diantaranya minyak bumi, batubara, gas alam, dan sebagainya. Akan tetapi, aneka bahan tambang tersebut merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sehingga perlu adanya efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam. Indonesia merupakan salah satu penghasil bahan tambang terbesar dunia yang kualitasnya sudah diakui, dan akan tetap menempati posisi yang penting terhadap stabilitas pasokan bahan tambang. Namun pada saat ini, pemerintah memiliki sebuah rencana kebijakan baru yaitu adanya larangan industri pertambangan untuk mengekspor hasil tambang mentah yang belum diolah yang tertuang dalam UU NO 4 TAHUN 2009 tentang Mineral Tambangan Batubara (Minerba). Larangan ekspor

barang tambang mentah tersebut menyebabkan banyak pihak yang keberatan atas kebijakan tersebut.

Menurut Brahmana (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya yang berakibat pada turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Dari kerugian yang terjadi tersebut akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi.

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) adanya krisis finansial global, menyebabkan ekonomi di negara maju melemah. Sehingga banyak masyarakat dan dunia usaha terutama di Indonesia merasakan dampaknya, seperti melemahnya nilai tukar Rupiah, perusahaan yang tutup, ancaman PHK dan pengangguran. Kondisi inilah yang saat ini terjadi dalam industri pertambangan.

Menurut Lenox *et al* dalam Pasaribu (2008), kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang perusahaan. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Hanafi (2005:638) yang dikutip oleh Pane (2015), *financial distress* merupakan suatu kondisi yang harus diwaspadai oleh setiap perusahaan. *Financial distress* perusahaan diawali dengan kesulitan keuangan yang tidak segera diatasi. Perusahaan dikatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva.

Beberapa perusahaan pertambangan batubara di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2012 hingga 2016 seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2**Kondisi Laba/Rugi Perusahaan Pertambangan Batubara (Dalam Jumlah Rupiah)**

No.	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Baramulti Sukses sarana Tbk	94.607	57.713	155.921	363.856	361.436
2	PT Bumi Resource Tbk	(6.823.403)	(8.046.001)	(5.795.854)	3.014.870	1.615.755
3	PT Golden Energy Mines Tbk	1.789.345	1.702.684	1.338.219	28.814	47.010
4	PT Samindo Resource Tbk	349.568	2.118.254	3.701.193	341.185	285.633
5	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	(90.640)	3.336	(144.241)	(617.332)	(136.702)
6	PT Tambang Batubara Bukit Asam	1.854.281	2.909.421	2.019.214	2.037.111	2.024.405

(Sumber: data yang telah diolah dari www.idx.co.id 2018)

Pada tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa perusahaan pertambangan batubara pada tahun 2016 mengalami penurunan kinerja keuangan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan laba namun berbeda dengan PT Bumi Resource mengalami kerugian sebesar Rp 8.046.001, sedangkan PT Tambang Batubara Bukit Asam mengalami peningkatan laba sebesar Rp 2.909.421. Pada tahun 2014, PT Bumi Resource Tbk sedikit penurunan rugi sebesar Rp 5.795.854 dan PT Perdana Karya Perkasa Tbk juga mengalami rugi sebesar Rp 144.241. Sedangkan tahun 2015 hingga 2016 terjadi penurunan laba yang diperoleh perusahaan pertambangan batubara. Penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada

perusahaan pertambangan batubara jika terjadi terus menerus maka akan berdampak pada kebangkrutan.

PT Bumi Resource (BUMI), merupakan salah satu contoh perusahaan tambang di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan yang membuat perusahaan Bumi kewalahan dengan hutang yang jatuh tempo pada tahun 2016, hutang jangka pendek mencapai US\$4,19 miliar setara dengan Rp 54,47 triliun. Liabilitas tersebut terdiri dari pinjaman jangka pendek sebesar US\$220,78 juta. Pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo tahun ini mencapai US\$3,6 miliar dan obligasi konversi US\$374,7 juta. Secara keseluruhan, total liabilitas BUMI mencapai US\$6,48 miliar, naik tipis 2,8% dari akhir tahun lalu US\$6,29 miliar. Sisa utang jangka panjang milik BUMI hanya mencapai US\$297.281.

Direktur & Corporate Secretary BUMI Dileep Srivastava mengatakan tidak dapat memproyeksi kinerja perseroan pada tahun ini. BUMI masih harus bertarung di dalam permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU). "Kami menunggu hasil proses PKPU yang masih berlanjut," katanya saat berbincang dengan *Bisnis.com*, Rabu (5/10/2016).

Dapat dilihat dari laba bersih (BUMI) yang dapat diatribusikan kepada entitas induk senilai US\$22,47 juta pada kuartal I/2016. Perolehan itu jauh lebih baik ketimbang periode yang sama tahun lalu dengan kerugian bersih US\$334,32 juta. Meski demikian, pendapatan BUMI tampaknya masih tertekan dengan penurunan 38,9% menjadi US\$6,47 juta dalam tiga bulan dari US\$10,59 juta. Laporan keuangan BUMI tidak mencantumkan beban pokok pendapatan pada tahun ini, yang membuat laba kotor terkoreksi lebih tipis 29,3% menjadi US\$6,47 juta.

Padahal, kerugian emiten tambang itu sempat membengkak 287,7% menjadi US\$2,18 miliar setara dengan Rp 28,34 triliun sepanjang periode 2015. Rugi bersih yang dapat diatribusikan kepada entitas induk itu lebih buruk dari periode 2014 yang mencapai US\$448,4 juta setara Rp 5,82 triliun. Pendapatan BUMI pada tahun lalu juga merosot 34% menjadi US\$40,5 juta dari US\$61,92 juta. Laba kotor berkontraksi 27% dari US\$56,21 juta menjadi US\$40,5 juta. (*Sumber : market.bisnis.com, 2016*)

Kondisi perusahaan pertambangan batubara memerlukan adanya prediksi mengenai *financial distress*. Menurut Altman (1968) *financial distress* merupakan tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dengan indikasi penurunan kinerja intern keuangan perusahaan dan dapat berakibat pada kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Altman dalam penelitiannya melakukan prediksi dengan fungsi diskriminan yang dikenal dengan nama Z-Score.

Seiring dengan perkembangan zaman, dan juga perubahan kondisi ekonomi, serta perilaku pasar, maka Altman memodifikasi formula Z-Score dengan mengubah beberapa nilai koefisien dan variabelnya. Variabel yang digunakan yaitu *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Debt*. Hal ini dilakukan oleh Altman karena Analisis Z-Score yang pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 tersebut dinilai kurang relevan karena ada kalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan obyek penelitian yang berbeda.

Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau di atasnya maka perusahaan tidak termasuk dalam perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau dibawahnya maupun indeks $1.88 < x < 2.99$, maka perusahaan termasuk kategori bangkrut.

Model Altman Z-Score (1968) merupakan salah satu alat yang dapat memprediksi kebangkrutan berdasarkan kombinasi 5 rasio keuangan. Perusahaan yang mempunyai kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya (rasio likuiditas), besarnya piutang yang cukup rasional dan efisien manajemen perusahaan (aktivitas), perencanaan pengeluaran investasi yang baik dengan struktur modal yang sehat (rasio solvabilitas atau rasio *leverage*) dan perusahaan yang mampu meningkatkan laba melalui penjualan yang dilakukan dengan sumber dana yang dimiliki (rasio profitabilitas). Dari penilaian kinerja keuangan ini nantinya dapat mengidentifikasi kesehatan perusahaan selama kurun waktu tertentu.

Telah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai prediksi *financial distress*. Untuk dapat memprediksi *financial distress* digunakan rasio- rasio keuangan. Rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Altman dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga likuiditas sering kali disebut sebagai *short term liquidity*. Menurut Andre (2009) ketidak mampuan perusahaan dalam dalam membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan (*supplier*). Menurut Fahmi (2015:93), jika suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas maka sangat besar kemungkinan perusahaan akan memasuki masa kesulitan keuangan. Jika masalah likuiditas tersebut tidak cepat diatasi maka hal tersebut akan berakibat pada kebangkrutan usaha. Menurut Saleh dan Sudiyatno (2013) *current ratio* memiliki kemampuan untuk mengukur *current liabilities coverage*. *Current liabilities coverage* mengukur proporsi asset lancar terhadap kewajiban lancar dan menunjukkan tingkat kepastian perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *current ratio* maka semakin besar pula jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar perusahaan.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Riani Yusrina Ghaisani (2014), *current ratio* memiliki pengaruh negative terhadap prediksi *financial distress* hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudiyatno (2013) *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Masalah solvabilitas dalam perusahaan dapat disebabkan oleh adanya masalah likuiditas yang terjadi secara terus menerus. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) rasio solvabilitas juga

merupakan rasio yang paling signifikan dalam prediksi *financial distress*. Solvabilitas dapat diukur dengan indikator *Debt to Asset Ratio*. Dengan *Debt to Asset Ratio* dapat diketahui seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang. Sehingga semakin besar *Debt to Asset Ratio* maka semakin besar pula asset perusahaan yang didanai oleh hutang. Menurut Fahmi (2015) mengukur solvabilitas perusahaan dapat menggunakan *debt ratio* atau rasio hutang, dimana rasio ini digunakan untuk melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva. Semakin besar *debt ratio* yang dimiliki perusahaan maka akan mengakibatkan banyaknya hutang yang dimiliki maka perusahaan tersebut akan mengalami masa *financial distress*.

Menurut Tio Novriandi (2014) dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt to asset ratio*, maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Namun dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Riani Yusrina Ghaisani (2014) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin merugi perusahaan maka akan semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Untuk mengukur rasio profitabilitas dalam penelitian ini digunakan indikator *Net Profit Margin* untuk mengukur seberapa besar laba setelah beban bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Jika dibandingkan dengan profit margin, penggunaan *Net Profit Margin* lebih dapat digunakan. Menurut Sujarweni (2017), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Sedangkan menurut Hery (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Menurut Kasmir (2017:201) dari hasil perbandingan perhitungan *Net Profit Margin* dengan *Profit Margin* terdapat perbedaan. Hasil perhitungan *Profit Margin* dalam dua tahun tidak mengalami perubahan yang berarti, namun dengan menggunakan *Net Profit Margin* hasil perhitungan rasio selama dua tahun terdapat perubahan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa adanya beban bunga dan pajak memiliki pengaruh terhadap perubahan perhitungan rasio. Jika *Net Profit Margin* semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Menurut Sujarweni (2017), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Sedangkan menurut Hery (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999), bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah perusahaan yang dalam beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif. Oleh karena itu muncul dugaan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap probabilitas kegagalan perusahaan. Menurut Widarjo & Setiawan (2009) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Dengan menganalisis rasio keuangan didapatkan beberapa manfaat yaitu dapat dijadikan sebagai alat penilaian kinerja dan prestasi perusahaan, sebagai bahan rujukan untuk pihak manajemen dalam membuat perencanaan, digunakan untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan, sebagai alat pedoman kreditor untuk memberikan pinjaman atau kredit, serta untuk bahan penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi. Dari beberapa manfaat tersebut

didapatkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012 hingga 2016”.

1.3 Perumusan Masalah

Financial distress merupakan suatu kondisi yang harus diwaspadai oleh setiap perusahaan. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan dengan memprediksi rasio-rasio keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan tersebut. Rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Altman dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Kondisi perusahaan pertambangan batubara memerlukan adanya prediksi mengenai *financial distress*. Menurut Altman tahun 1968 menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dengan indikasi penurunan kinerja intern keuangan perusahaan dan dapat berakibat pada kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Altman dalam penelitiannya melakukan prediksi dengan fungsi diskriminan yang dikenal dengan nama Z-Score.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI perioden 2012-2016?

3. Bagaimana pengaruh secara parsial rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang dikemukakan seperti diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh simultan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek berikut :

1.6.1 Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai prediksi *financial distress* menggunakan rasio keuangan pada Perusahaan Pertambangan Batubara bagi pendidikan dan akademisi.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam meningkatkan kinerja serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dalam usaha. Bagi Investor, penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan untuk menilai layak tidaknya perusahaan pertambangan batu bara agar dapat memberi return yang menjanjikan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah website resmi Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) yaitu www.idx.co.id dan objek penelitian adalah perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) pada tahun tahun 2012-2016. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi dan dipublikasikan untuk umum.

1.7.2 Waktu Dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2018 sampai bulan Juni 2018 .Periode penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) pada periode 2012-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk dapat memperoleh gambaran mengenai skripsi ini, maka skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-bab. Dengan rincian atau sistematika sebagai berikut :

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka penelitian yaitu landasan teori mengenai definisi laporan keuangan, jenis-jenis laporan keuangan, definisi rasio keuangan, jenis-jenis rasio keuangan, manfaat rasio keuangan, kelebihan dan kekurangan rasio keuangan, definisi jenis rasio pada masing-masing rasio keuangan, serta definisi *financial distress*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, pada bab ini terdiri dari objek penelitian, variable penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, serta metode dalam pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hasil pembahasan, berupa data kuantitatif, yang digunakan untuk menganalisis rasio keuangan untuk meprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia, serta untuk mengetahui hubungan masing-masing rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab yang berisi kesimpulan yang disajikan dalam bentuk penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(halaman sengaja dikosongkan)